



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13828-13833

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Periode 1994-2024)

Viren Mahid, Zulkifli Siregar, M. Sahnun

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara,
Mahidviren19@gmail.com, zulkiflisiregar@gmail.com, msahnun65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -1,660 dan nilai signifikansi $<0,001$. Inflasi juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -0,261 dan nilai signifikansi 0,001. Sementara itu, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi 0,140. Secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai F sebesar 33,673 dan signifikansi $<0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,789 menunjukkan bahwa 78,9% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Hasil penelitian menegaskan pentingnya menjaga stabilitas moneter untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, Kebijakan Moneter

1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Secara internasional, pertumbuhan ekonomi dunia menghadapi fenomena perlambatan akibat krisis keuangan global tahun 2008, pandemi COVID-19, serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik dan keuangan internasional. Kondisi tersebut memberikan dampak yang signifikan terutama bagi negara berkembang yang memiliki struktur ekonomi lebih rentan terhadap guncangan eksternal. Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil berpotensi meningkatkan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, upaya menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi fokus utama dalam kebijakan makroekonomi.

Dalam teori ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai instrumen kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, seperti jumlah uang beredar, suku bunga, dan pengendalian inflasi. Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong permintaan agregat dan output dalam jangka pendek. Sementara itu, teori Keynesian menekankan peran suku bunga dalam memengaruhi tingkat konsumsi dan investasi. Di sisi lain, inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat serta menciptakan ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, variabel-variabel moneter memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, meskipun arah dan signifikansinya masih bervariasi. Penelitian Mukminin (2023b) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas konsumsi dan investasi. Namun, beberapa penelitian lain menemukan bahwa pengaruh tersebut dapat melemah ketika peningkatan jumlah uang beredar disertai tekanan inflasi yang tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi stabilitas makroekonomi.

Selain jumlah uang beredar, suku bunga juga merupakan instrumen penting dalam kebijakan moneter. Perubahan suku bunga memengaruhi biaya pinjaman, keputusan investasi, dan aliran modal dalam perekonomian. Asnawi dan Fitria (2018) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dapat menurunkan investasi dan konsumsi. Meskipun demikian, suku bunga tetap diperlukan sebagai instrumen stabilisasi untuk mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi.

Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang mencerminkan tingkat stabilitas harga dalam perekonomian. Inflasi yang rendah dan stabil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi cenderung menghambat aktivitas ekonomi. Penelitian Utama (2017) menunjukkan bahwa inflasi yang melebihi tingkat wajar memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori transmisi kebijakan moneter juga menjelaskan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga dapat memengaruhi inflasi, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan periode pengamatan yang relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan dinamika ekonomi Indonesia secara menyeluruh, khususnya pada periode pascapandemi COVID-19. Kedua, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait arah dan signifikansi pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, perubahan kondisi ekonomi global dan pergantian rezim kebijakan moneter di Indonesia belum sepenuhnya diperhitungkan dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Indonesia merupakan objek penelitian yang relevan karena memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi selama periode 1994–2024. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang signifikan pada saat krisis ekonomi tahun 1998 dan pandemi COVID-19 tahun 2020, serta mengalami perlambatan pada beberapa periode ketidakpastian global. Di sisi lain, perkembangan jumlah uang beredar, perubahan suku bunga kebijakan Bank Indonesia, dan fluktuasi inflasi menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu tahun 1994–2024, sehingga mampu mencakup berbagai fase penting perekonomian Indonesia, termasuk krisis Asia 1998, krisis keuangan global, pandemi COVID-19, dan periode pemulihan pascapandemi. Selain itu, penelitian ini mengkaji secara simultan pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam jangka panjang.

Berdasarkan fenomena global dan nasional, landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian, serta kondisi empiris Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ekonomi makro dan kebijakan moneter, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data deret waktu (time series) tahunan periode 1994–2024. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya meliputi jumlah uang beredar (M2), suku bunga Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate), dan inflasi.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang

meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), serta koefisien determinasi (R^2).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dengan Y adalah pertumbuhan ekonomi, X_1 adalah jumlah uang beredar, X_2 adalah suku bunga Bank Indonesia, X_3 adalah inflasi, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan ε adalah error term.

3. Hasil dan Diskusi

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	31	-13,1267	8,2201	4,4649	3,7615
Jumlah Uang Beredar (X_1)	31	5,1620	9,1281	7,5569	1,1598
Suku Bunga BI (X_2)	31	3,5000	38,4400	9,7742	6,7414
Inflasi (X_3)	31	1,5601	58,4510	8,2779	10,1253

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1994–2024 sebesar 4,46%. Sementara itu, rata-rata jumlah uang beredar sebesar 7,56, suku bunga Bank Indonesia sebesar 9,77%, dan inflasi sebesar 8,28%.

3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui histogram dan Normal P-P Plot. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola histogram mengikuti bentuk kurva normal dan titik-titik pada grafik Normal P-P Plot menyebar di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, residual model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

3.3 Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X_1	0,474	2,108
X_2	0,139	7,183
X_3	0,201	4,966

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,789	0,766	1,555

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,555 berada pada rentang yang dapat diterima, sehingga model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi yang serius.

3.5 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi asumsi homoskedastisitas.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t Hitung	Sig.
Konstanta	21,127	5,567	<0,001
X1	-1,660	-3,989	<0,001
X2	-0,201	-1,519	0,140
X3	-0,261	-3,561	0,001

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 21,127 - 1,660X_1 - 0,201X_2 - 0,261X_3 + e$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi memiliki arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.7 Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil pengujian, jumlah uang beredar (X1) memiliki nilai signifikansi <0,001 sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Suku bunga Bank Indonesia (X2) memiliki nilai signifikansi 0,140 sehingga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi (X3) memiliki nilai signifikansi 0,001 sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.8 Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

F Hitung	Sig.
33,673	<0,001

Sumber: Data diolah dengan SPSS (2026)

Nilai F-hitung sebesar 33,673 dengan tingkat signifikansi <0,001 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3.9 Koefisien Determinasi

Nilai R Square sebesar 0,789 menunjukkan bahwa 78,9% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi. Sisanya sebesar 21,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

3.10 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti peningkatan produktivitas sektor riil dan stabilitas harga.

Suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

Secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas moneter merupakan faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas sektor riil dan stabilitas harga. Inflasi juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa kenaikan tingkat harga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat aktivitas ekonomi. Sementara itu, suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,789 menunjukkan bahwa 78,9% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas moneter melalui pengelolaan jumlah uang beredar, kebijakan suku bunga yang tepat, dan pengendalian inflasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lainnya, seperti investasi, nilai tukar, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Referensi

1. World Bank. *Global Economic Prospects*. Washington, DC: World Bank, 2024.
2. Caldas, G., Roberto, M., & Loyola, M. "Central Bank Transparency and Monetary Policy Credibility: International Evidence Considering Different Aspects of Transparency." 2025.
3. Mukminin, M. "Pengaruh Investasi, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Journal of Financial Economics & Investment*, vol. 3, no. 3, pp. 140–145, 2023.
4. Asnawi & Fitria, H. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Ekonomika Indonesia*, vol. VII, pp. 24–32, 2018.
5. Utama, C. "The Role of Interest Rates and Provincial Monetary Aggregate in Maintaining Inflation in Indonesia." *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, vol. 19, no. 3, 2017.
6. Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS, 2024.
7. Grigolashvili, T. "The Impact of Monetary Policy on Economic Growth and Development." *JEL*, vol. 11, pp. 45–58, 2024.
8. Safiullah, S., Rahmatullah, P., Naqibullah, H., Ahad, Z. A., & Zmarai, M. "An Empirical Study on Monetary Policy and Economic Growth: The Case of Indonesia Using an ARDL-ECM Approach." Vol. 58, pp. 5908–5922, 2021.
9. Suci, M., & Perwitosuci, W. "Analisis Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001–2019." Vol. 23, no. 2, pp. 229–235, 2023.
10. Serletis, A. "Monetary Policy and the Macroeconomy." Dalam *Encyclopedia of Monetary Policy, Financial Markets and Banking*. Oxford: Academic Press, pp. 118–129, 2025.
11. Twinoburyo, E. N., & Odhiamblo, N. M. "Monetary Policy and Economic Growth: A Review of International Literature." pp. 123–137, 2018.

12. Lee, K., & Werner, R. A. "Are Lower Interest Rates Really Associated with Higher Growth? New Empirical Evidence on the Interest Rate Thesis from 19 Countries." *International Journal of Finance and Economics*, pp. 3960–3975, 2023.
13. Li, M. "Study of the Impact of Inflation and Money Supply on Economic Growth." *Journal of Innovation and Development*, vol. 7, no. 2, pp. 41–46, 2024.
14. Gultom, C. A. "Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia." *Economic Management Business Research Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 96–104, 2025.
15. Ghazali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.